



Optimalisasi Urban Farming di Kota Bandung Melalui Implementasi Desain Taman Buruan SAE

Kunthi Herma Dwidayati^{1*}, Nitih Indra Komala Dewi², Yudhistira Kusuma³, Annisaa Shabrina Amri⁴,
Tutin Aryanti⁵, Diah Cahyani Permana Sari⁵, Johar Maknun⁶

^{1, 2, 5, 6} Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia

^{3, 4, 7} Pendidikan Teknik Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: dwidayati@upi.edu

ABSTRACT

Buruan SAE is an integrated urban farming program aimed at addressing the food inequality problem in Bandung. Limited agricultural land in Bandung and high inflation in agricultural commodities is the background to the emergence of this program. The Buruan SAE program has been widely implemented by environmental activists in various areas of Bandung. However, the Buruan SAE park is not ideal and is still very basic. The focus of the community, especially environmental activists, is on the implementation of farming activities, but the design of the Buruan SAE park itself is still lacking such as being disorganized, insufficiently spacious, less comfortable and not intended for plantation land. Therefore, this community service activity aims to implement the design that has been initiated in the previous activity and has been adapted to the characteristics of the remaining urban land. The purpose of this activity is primarily to improve the quality of the Buruan SAE urban farming area through the implementation of community-based architectural design, which is expected to increase agricultural productivity for community food self-sufficiency and build environmental awareness. The method used was Participatory Action Research (PAR) and aimed to improve community empowerment efforts. Furthermore, the design development was based on input from urban farming activists, the surrounding community, and good practices that had been carried out in other Buruan SAE areas in Bandung City through Focus Group Discussions. The PAR method, based on

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 28 Nov 2025

First Revised 10 January 2026

Accepted 23 March 2026

First Available online 1 April 2026

Publication Date 1 April 2026

Keyword:

Urban Farming;

Buruan SAE;

Impelemntasi desain

Kata Kunci:

Urban Farming;

Buruan SAE;

Implementasi Desain;

Pengabdian

discussions with activists and the local community, determined the priority design implementation, namely the installation of a land boundary fence. This selection was based on considerations of security, legality of land boundaries, a more organized garden design, and aesthetics.

ABSTRAK

Buruan SAE merupakan program *urban farming* terintegrasi yang ditujukan untuk menanggulangi ketimpangan permasalahan pangan yang ada di kota Bandung. Lahan pertanian yang terbatas di Kota Bandung dan inflasi yang tinggi pada komoditas hasil perkebunan menjadi latar belakang munculnya program ini. Program Buruan SAE sudah banyak dilaksanakan oleh para penggiat lingkungan di berbagai area di Kota Bandung. Akan tetapi, taman Buruan SAE belum ideal dan masih sangat apa adanya. Fokus masyarakat terutama penggiat lingkungan adalah pada pelaksanaan kegiatan bercocok tanam, namun untuk desain dari taman Buruan SAE itu sendiri masih kurang seperti masih belum teratur, kurang luas, kurang nyaman dan bukan diperuntukkan untuk lahan perkebunan. Untuk itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan desain yang telah digagas pada kegiatan sebelumnya dan telah disesuaikan dengan karakteristik lahan sisa perkotaan. Tujuan dari kegiatan ini utamanya untuk meningkatkan kualitas area urban farming Buruan SAE melalui implementasi desain arsitektur yang berbasis komunitas masyarakat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian untuk kemandirian pangan masyarakat serta membangun kesadaran lingkungan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dan bertujuan untuk meningkatkan upaya pemberdayaan Masyarakat. Selain itu, pengembangan desain didasari oleh masukan-masukan para penggiat urban farming, masyarakat sekitar, dan praktik baik yang sudah dilakukan pada area Buruan SAE lain di Kota Bandung melalui Focus Group Discussion. Metode PAR Berdasarkan diskusi bersama penggiat dan masyarakat setempat, maka ditentukan prioritas desain diimplementasikan yaitu pemasangan pagar pembatas lahan. Pemilihan ini atas pertimbangan keamanan, legalitas batas lahan, desain taman yang lebih tertata serta estetika.

Copyright © 2026 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah penduduk Kota Bandung berdampak pada meningkatnya kebutuhan pangan, namun minimnya lahan pertanian di kota Bandung berimplikasi pada ketergantungan Kota Bandung pada daerah-daerah produsen pangan (Fauziya, 2018). Tantangan terbesar pada sistem pangan di Kota Bandung bahwa ketergantungan produksi dari daerah penyangga dan wilayah lain mencapai angka 96%. Sistem pendistribusian pangan juga masih belum efisien sehingga menimbulkan ketidakpastian ketersediaan pangan di pasaran serta harga yang tidak stabil (Suherman, 2024).

Pertanian perkotaan atau *urban farming* dianggap sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan ketahanan pangan (Akaeze, 2020). *Urban farming* adalah kegiatan bercocok tanam di kawasan perkotaan yang memanfaatkan halaman belakang, atap (Drottberger et al., 2023), dan ruang publik yang kosong (Jansma et al., 2024) (Van Tuijl et al., 2018). *Urban farming* juga merupakan salah satu solusi mengatasi permasalahan lahan sisa atau lahan kristis yang terbengkalai di lingkungan perkotaan (Wijaya et al., 2020)

Berangkat dari permasalahan ketahanan pangan di Kota Bandung tersebut, program Buruan SAE digalakan menjadi salah satu solusinya. Buruan SAE adalah bentuk pertanian perkotaan yang dipraktikkan oleh individu atau kelompok di ruang terbatas, dan dapat dikategorikan sebagai pertanian skala mikro (Giyarsih et al., 2024). Konsep pertanian perkotaan yang terintegrasi dengan program Buruan SAE merupakan upaya untuk meningkatkan ketahanan dan kemandirian pangan secara berkelanjutan, selain itu dengan adanya kemandirian pangan membantu mengurangi angka stunting dan menekan angka inflasi. Program Buruan SAE adalah program inovatif yang mengintegrasikan pengelolaan sampah menjadi kompos dengan sistem pertanian, peternakan dan perikanan. Istilah Buruan SAE diambil dari bahasa Sunda yaitu Buruan yang bermakna halaman dan SAE yang merupakan singkatan dari Sehat, Alami dan Ekonomis. Program tersebut telah bergulir dari tahun 2020, dan sudah berjalan di berbagai kelurahan di Kota Bandung serta telah terbentuk sampai dengan 375 kelompok. Target Pemerintah Kota Bandung adalah menambah 100 kelompok di tahun 2024 (Diskominfo Kota Bandung, 2024).

Potensi dari lokasi yang dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan adalah berada di lahan sisa di tengah kepadatan RW 06 Kelurahan Cikutra Kota Bandung. Lahan sisa tersebut dijadikan satu-satunya lahan terbuka yang dimanfaatkan untuk warga bercocok tanam dan menjalankan kegiatan Buruan SAE. Keberadaan lahan sisa di perkotaan berpotensi dimanfaatkan menjadi lahan pertanian perkotaan yang dapat meningkatkan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan (Suryani et al., 2020), meskipun begitu efektivitas program Buruan SAE ini belum maksimal (Husni Pasarela, 2023), sama seperti Buruan Sae Cikutra yaitu lahan sisa ini belum didesain dengan optimal, padahal banyak warga yang menjadi penggiat lingkungan sangat aktif dan menjadikan lahan sisa ini sebagai tempat Buruan SAE sehingga memberikan dampak positif terutama dalam hal kemandirian pangan, selain kemandirian pangan, *urban farming* juga memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi. Dari sisi ekologis, keberadaan pertanian di perkotaan dapat membantu mengurangi efek pulau panas perkotaan (*urban warm island impact*), meningkatkan kualitas udara, serta mengurangi jejak karbon (Widati, 2024) (Suwarlan et al., 2020). Ketahanan pangan dan perubahan iklim menjadi perhatian utama dalam mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDGs 2 (Tanpa Kelaparan) dan SDGs 13 (Penanganan Perubahan Iklim).

Pertanian perkotaan memberikan dampak positif lebih besar daripada dampak negatifnya (Cano-Verdugo et al., 2024), namun pertanian perkotaan sering menghadapi tantangan terkait akses lahan, irigasi, pengelolaan hama, kendala keuangan, kesenjangan keterampilan, serta

kerjasama yang masih terbatas dengan universitas, pemerintah, dan industri (Teoh et al., 2024), sehingga diperlukannya faktor pendukung. Faktor yang mendukung adalah adanya komunitas dan kader Buruan SAE yang berpartisipasi aktif dan memiliki dukungan dari lembaga pemerintah, sedangkan faktor penghambat adalah kualitas bangunan yang tidak mendukung, permasalahan sampah dan kepemilikan lahan. Permasalahan selanjutnya adalah belum idealnya area Buruan SAE. Permasalahan spesifik terkait area Buruan SAE di RW 06 Kelurahan Cikutra diantaranya adalah sumber air bersih belum tersedia, keamanan yang kurang, akses jalan sempit, media tanam dan bibit tanaman kurang, belum ada komposter, area penerima tamu dan tempat istirahat belum representatif, area masih belum teratur zonanya dan penerangan yang masih belum ada.

Untuk itu kegiatan pengabdian ini berfokus pada implementasi desain taman Buruan Sae yang rancangannya sendiri sudah dibuat pada kegiatan pengabdian tahun sebelumnya berdasarkan pemetaan permasalahan bersama masyarakat. Untuk Implementasi tahun ini diprioritaskan pada pemasangan pagar pada batas lahan area taman berdasarkan hasil diskusi bersama penggiat dan masyarakat setempat. Pagar ini bertujuan untuk keamanan dan menata taman supaya lebih terpelihara dan menghindari aksi pembuangan brangkal ataupun sampah ke area tersebut. Program implementasi akan dilaksanakan secara bertahap dan diharapkan kedepan akan menjadi taman Buruan Sae yang tertata dan bermanfaat untuk masyarakat setempat. Tujuan dari studi ini adalah untuk meningkatkan kualitas area urban farming Buruan SAE melalui implementasi desain arsitektur yang berbasis komunitas masyarakat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian untuk kemandirian pangan masyarakat serta membangun kesadaran lingkungan.

2. METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan aksi dan refleksi, teori dan praktik, dengan tujuan memberdayakan partisipan sehingga menghasilkan pengetahuan yang berguna secara langsung (Conde-Frazier, 2011). Metode *Participatory Action Research* (PAR) menekankan kolaborasi dan refleksi kritis (Kemmis et al., 2021) yang bertujuan pada upaya pemberdayaan masyarakat. Pada kegiatan ini rencana kerja dan kegiatan difokuskan pada tiga hal, yaitu:



- (1) **Sosialisasi Desain:** pada tahap ini desain hasil diskusi dan partisipatif warga pada kegiatan tahun sebelumnya disosialisasikan kepada penggiat, aparat dan warga setempat. Pada tahap ini konsep desain mulai didiskusikan lebih detail dan teknis sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasi dari pihak penerima manfaat. Implementasi dilaksanakan dalam dua tahap pembangunan, untuk tahun ini adalah pembangunan tahap 1.
- (2) **Persiapan:** tahap pengukuran ulang serta penyesuaian dengan hasil desain buruan SAE dengan lapangan;

- (3) **Pelaksanaan konstruksi:** Tahap pembangunan penunjang buruan SAE. Pada tahap ini warga setempat juga ikut dilibatkan pada proses pelaksanaannya. Sebelum semua tahap tersebut dilaksanakan telah dilakukan rapat koordinasi awal di tim internal PkM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa indikator yang dijadikan acuan untuk menilai apakah lokasi di suatu wilayah dapat digunakan untuk kegiatan Buruan SAE, diantaranya yaitu : a. Sumber Daya Alam : lahan kosong, lahan tidur atau lahan sisa, legalitas lahan, Ph tanah, dan akses ketersediaan air. b. Sumber Daya Manusia : minimal terdapat tiga orang warga yang memiliki basic pengetahuan dan keterampilan terkait urban farming (Ananda et al., 2024). Pengabdian dilakukan di lahan sisa RW 06, Kelurahan Cikutra, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung. Lokasi ini dipandang strategis untuk melaksanakan pengabdian karena masyarakat di sekitar area ini sedang dalam proses perintisan *urban farming* atau dikenal sebagai program “Buruan SAE” yang mana membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Saat ini, kawasan “Buruan SAE” yang difungsikan sebagai area *urban farming* masih belum tertata dengan baik. Walaupun aktivitas bercocok tanam sudah berjalan, masyarakat sekitar belum sepenuhnya memiliki rasa kepemilikan terhadap fasilitas komunal tersebut, karena tampilannya belum mencerminkan sebuah ruang khusus *urban farming* yang layak dan ideal.



Gambar 1. Kondisi Area Urban Farming “Buruan SAE” RW 06 Kelurahan Cikutra

Sumber: Dokumentasi Penulis

Bahkan, masyarakat membuang sampah rumah tangga dan sampah konstruksi (*barangkal*) di lokasi. Namun, sejalan dengan program Buruan SAE dan arahan dari DLHK, tempat ini diubah menjadi area bercocok tanam yang dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan warga sekitar.

Implementasi desain merupakan penerapan hasil desain taman Buruan SAE yang desainnya sudah dirancang sebelumnya berdasarkan pemetaan masalah bersama masyarakat setempat. Berikut adalah hasil kegiatan berdasarkan tiga tahapan:

1. Tahap Sosialisasi Desain

Tahap sosialisasi desain merupakan bagian krusial dalam rangkaian proses perencanaan partisipatif, karena pada tahap ini rancangan yang telah disusun melalui diskusi bersama masyarakat pada kegiatan tahun sebelumnya dikomunikasikan kembali kepada para pemangku kepentingan, meliputi penggiat, aparat, serta warga setempat. Tahap sosialisasi desain juga penting karena berdampak signifikan bagi warga yang terlibat dalam pertanian komunitas urban farming untuk penguatan kohesi sosial yang akan berpengaruh pada hasil pertanian (Yusoff et al., 2017), sehingga masyarakat mampu memanfaatkan secara maksimal lahan sekecil apa pun (Sumiati et al., 2025).

Proses sosialisasi tidak hanya bersifat penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai forum konsultasi untuk menguji relevansi, kelayakan, serta keterterimaan desain oleh masyarakat penerima manfaat. Dengan demikian, rancangan yang telah disusun sebelumnya dapat ditelaah secara lebih mendalam, baik dari sisi konseptual maupun teknis, sehingga mampu menyesuaikan dengan kebutuhan aktual, potensi lokal, serta aspirasi yang berkembang di masyarakat. Dalam forum ini, konsep desain mulai dipaparkan secara detail, mencakup aspek fungsional, teknis konstruksi, serta pengelolaan pasca pembangunan. Proses diskusi yang berlangsung diharapkan dapat memperkuat legitimasi sosial proyek serta meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dari masyarakat terhadap desain yang akan diimplementasikan. Rencana implementasi kegiatan sendiri akhirnya diputuskan untuk memprioritaskan pemasangan pagar pembatas lahan karena maraknya aksi kejahatan berupa pencurian barang-barang seperti pompa air, ayam serta hasil pertanian lainnya. Diskusi teknis lainnya adalah pemindahan akses masuk ke bagian ujung lahan atau bagian hook untuk mempermudah pengawasan masyarakat penggiat yang memang banyak tinggal di area perkampungan.



Gambar 2. Survey Lokasi dan Sosialisasi Desain
Sumber: Dokumentasi Penulis

Namun berdasarkan hasil survey dan diskusi didapatkan beberapa poin penting seperti berikut: (a) Kondisi lahan yang awalnya berupa tempat tumpukan sampah dan berangkal memberikan kesulitan bagi masyarakat dalam membersihkan dan merapikan area, (b) Kontur tanah yang naik dari muka jalan mulai dari 1 meter sampai dengan 2 meter membuat harus adanya penyesuaian desain seperti dibuatnya tangga dan penempatan pagar yang sesuai, (c) Batas lahan sebenarnya menurut sertifikat adalah sampai dengan garis sungai dan jalan lingkungan depan area masih masuk dalam hak pemilik tanah, hanya saja sudah dihibahkan, (d) Perlu adanya perizinan yang jelas ke pemilik lahan mengingat lahan tersebut adalah lahan waris dari 1 orang ke ketiga anaknya, sehingga perlu ada persamaan persepsi dan kesepakatan dengan ketiga pemilik lahan.

2. Persiapan Pelaksanaan Konstruksi

Tahap pengukuran ulang serta penyesuaian merupakan langkah teknis yang bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara hasil desain *Buruan SAE* dengan kondisi eksisting di lapangan. Kegiatan ini mencakup verifikasi dimensi fisik, identifikasi potensi perbedaan antara rancangan dan realitas spasial, serta penyesuaian elemen desain agar dapat diimplementasikan secara tepat tanpa menimbulkan hambatan teknis di kemudian hari. Melalui pengukuran ulang, diperoleh data aktual mengenai ukuran lahan, kontur, batas-batas fisik, serta elemen lingkungan sekitar yang berpotensi memengaruhi proses pembangunan. Selanjutnya, hasil verifikasi ini dijadikan dasar untuk melakukan penyesuaian desain, baik dari sisi tata letak, skala, maupun detail konstruksi, sehingga rancangan *Buruan SAE* dapat lebih responsif terhadap kondisi riil di lapangan.

Setelah pengukuran dan diskusi teknis dengan masyarakat, dibuatlah desain final yang nantinya akan dijadikan pedoman pelaksanaan konstruksi. Dalam diskusi juga membahas terkait SDM yang akan terlibat dalam pelaksanaan dan telah diputuskan ada 4 orang yang akan berpartisipasi. Timeline pelaksanaan ditentukan sekitar 3 hari dan paling lambat 1 minggu.

3. Tahap Pelaksanaan Konstruksi

Pada tahap ini, telah dilaksanakan konstruksi pemasangan pagar pembatas lahan sebagai solusi mengantisipasi permasalahan keamanan yang cukup sering terjadi di lokasi ini. Pagar didesain mengelilingi lahan berbentuk L seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Desain Pagar Pembatas Lahan dan Akses Utama
Sumber: Dokumentasi Penulis

Rencana pelaksanaan dimulai setelah mendapatkan perizinan dari pemilik lahan. Lahan Buruan SAE dimiliki oleh perseorangan dan sudah ditandatangani surat pernyataan kedua belah pihak baik pemilik lahan sebagai pihak kesatu maupun masyarakat penggiat buruan sae sebagai pihak kedua.

Berdasarkan hasil diskusi dan penandatanganan surat pernyataan dari pemilik lahan, maka beberapa poin yang menjadi perhatian sebelum pelaksanaan pemasangan pagar sebagai pembatas lahan adalah:

1. Perubahan desain pada bagian pintu masuk, awalnya dibuat seperti ada boulevard supaya ada ruang untuk parkir mobil, namun pemilik lahan tidak menyetujui dikarenakan khawatir memberikan persepsi kepada umum bahwa lahan parkir tersebut bukan bagian dari lahan privat;
2. Penataan lahan setelah pemasangan pagar agar disesuaikan kembali.

Setelah itu, para penggiat dan masyarakat diajak berdiskusi untuk memetakan kembali perubahan yang diminta oleh pemilik lahan. Diskusi ini bertujuan agar menjadi perhatian bersama yang didasarkan pada kesepakatan atas penyesuaian permintaan baik dari pemilik lahan maupun penggiat. Oleh karena itu, tim pengabdian berusaha mengakomodir dan membuat penyesuaian desain kembali.



Gambar 4. Diskusi Penyesuaian Desain

Sumber: Dokumentasi Penulis

Setelah desain disesuaikan dan pemberian arahan kepada penggiat dan masyarakat, maka pelaksanaan dimulai dengan dibantu penggiat dan masyarakat sekitar. Material seperti besi pipa, kawat harmonika, bambu dan bahan lainnya segera dibeli dan digunakan untuk memasang pagar pembatas.

Masyarakat bersama-sama saling membantu untuk memulai pembersihan lahan terutama di area yang akan dipasang pagar. Karena kondisi lahan yang sebelumnya dipenuhi dengan tumpukan sampah dan berangkal maka pembersihan menjadi kendala utama sehingga membutuhkan waktu yang lama. Terjadi sedikit perubahan di lapangan, yang awalnya tiang pagar berada di titik lahan bagian level yang tinggi, karena banyaknya sampah yang menumpuk, rentan longsor dan sulit dibersihkan maka tiang pagar kemudian dipasang di area terluar dari batas lahan atau di level yang sama dengan jalan. Tiang kemudian dicor dan dipasang kawat harmonika. Namun karena khawatir kondisi komponen lahan yang bisa saja runtuh maka ditahan menggunakan bambu, serta bahan-bahan sisa sampah besar seperti kawat isi kasur dan sisa penutup atap.



Gambar 5. Pemasangan Tiang Pagar

Sumber: Dokumentasi Penulis

Proses pemasangan pagar akhirnya selesai dan hasilnya semakin tertata serta lahan yang tadinya tidak terpakai karena ada tumpukan sampah dan ditumbuhi rumput ilalang atau tanaman liar akhirnya dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian dan peternakan buruan SAE. Untuk menambah nilai estetika maka dipasang juga ember-ember bekas cat yang diisi dengan media dan tanaman merambat. Diharapkan dalam beberapa waktu kedepan area fasad dari taman Buruan SAE ini dapat lebih hijau dan cantik terlihat dari sisi luar dan sekitarnya.



Gambar 6. Hasil Akhir Pemasangan Pagar Pembatas Taman Buruan SAE
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kendala lain yang dihadapi adalah karena keterbatasan waktu dan dana maka kegiatan workshop pengemasan produk buruan SAE tidak bisa terlaksana di tahun 2025. Untuk itu diharapkan di tahun selanjutnya dapat terlaksana serta melanjutkan implementasi lainnya seperti penataan zona pertanian dan kandang, penambahan jenis tanaman, serta perbaikan bangunan semi permanen.

3.1 Diskusi

Tantangan implementasi desain untuk optimalisasi masih cukup besar. Permasalahan terkait infrastruktur dasar seperti ketersediaan air bersih, akses jalan yang sempit, kualitas bangunan, hingga ketidakjelasan kepemilikan lahan menjadi hambatan signifikan bagi optimalisasi ruang. Akan tetapi, penataan fisik berkaitan juga dengan aspek pendekatan dan aspek sosial seperti permasalahan keamanan. Hasil pemetaan dan sosialisasi mendapatkan permasalahan utama yang dirasakan oleh penggiat dan masyarakat yaitu sering munculnya gangguan keamanan. Tantangan lain seperti tindakan pembuangan sampah ke area lahan turut mengancam keberlanjutan ruang hijau produktif ini.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, implementasi desain taman Buruan SAE dilakukan secara bertahap untuk merespons kebutuhan prioritas warga. Pemasangan pagar sebagai tahap awal menjadi langkah strategis dalam meningkatkan keamanan lahan serta mencegah masuknya sampah dari luar area. Penataan fisik melalui desain arsitektur berbasis komunitas dapat memperkuat rasa memiliki masyarakat, memperluas partisipasi warga, dan memastikan bahwa lahan sisa tersebut dapat berfungsi secara optimal sebagai ruang produktif. Dengan demikian, Buruan SAE di RW 06 berpotensi menjadi model *urban farming* perkotaan yang tidak hanya meningkatkan produksi pangan, tetapi juga membangun kesadaran ekologis dan memperkuat ketahanan pangan tingkat lokal.

4. KESIMPULAN

Program Buruan SAE merupakan pendekatan pertanian perkotaan yang relevan dan efektif untuk menjawab tantangan ketahanan pangan di Kota Bandung, terutama di tengah keterbatasan lahan produktif. Studi pada lokasi RW 06 Kelurahan Cikutra menunjukkan bahwa lahan sisa di kawasan padat penduduk dapat diberdayakan menjadi ruang hijau produktif yang memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat. Keberhasilan program ini didukung oleh partisipasi aktif komunitas Buruan SAE terutama penggiat lingkungan serta dukungan dari masyarakat sekitar.

Meskipun demikian, berbagai hambatan infrastruktur seperti ketersediaan air bersih, kualitas bangunan, keamanan, aksesibilitas, kepemilikan lahan, serta minimnya fasilitas pendukung menunjukkan bahwa pengembangan Buruan SAE masih memerlukan strategi penataan yang lebih komprehensif. Implementasi desain taman Buruan SAE melalui kegiatan pengabdian masyarakat menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas fisik area, memperbaiki fungsi ruang, dan memperkuat rasa memiliki warga. Tahap awal pemasangan pagar merupakan upaya strategis dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman, teratur, dan siap dikembangkan lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan untuk Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan pendanaan pengabdian kepada masyarakat. Penghargaan sebesar- besarnya juga diberikan kepada penggiat lingkungan dan komunitas Buruan SAE di RW. 06 Kelurahan Cikutra Kota Bandung yang sudah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan implementasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- DKPP Kota Bandung. 2020. Buruan Sae, Integrated Urban Farming. Tersedia: <https://buruansae.bandung.go.id/>
- Diskominfo Kota Bandung. (2024). Buruan SAE Berperan Penting Turunkan Stunting dan Kendala Inflasi. Diunduh pada Januari 2025 dari <https://jabarprov.go.id/berita/buruan-sae-berperan-penting-turunkan-stunting-dan-kendalikan-inflasi-12419>
- Fauziya, Z. 2018. Menakar Ketahanan Pangan Kota Bandung. Website Kota Bandung. Tersedia: <https://www.bandung.go.id/news/read/5104/menakar-ketahanan-pangan-kota-bandung> Soraya, D. A
- Suherman, Irwan. (2024). Ketahanan Pangan Kota Bandung: 96,4 Persen dari Luar Kota, Bahaya bila Terjadi Bencana". Diunduh pada Januari 2025 dari https://www.pikiran-rakyat.com/news/pr-018705345/ketahanan-pangan-kota-badung-964-persen-dari-luar-kota-bahaya-bila-terjadi-bencana?page=all&utm_source=chatgpt.com

- Akazeze, O. (2020). *Urban agriculture in Asia to meet the food production challenges of urbanization : A review*. August, 1–7. <https://doi.org/10.1002/uar2.20002>
- Ananda, S., Andhita, C., Kirana, D., & Anwar, S. (2024). Pemberdayaan Kelompok Buruan SAE Ditinjau Melalui Teori ACTORS The Empowerment of Buruan SAE Groups reviewed through ACTORS Theory. *Penguatan Kebijakan Dan Kelembagaan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Di Era Transformasi Nasional*.
- Cano-Verdugo, G., Flores-García, B. D., Núñez-Rocha, G. M., Ávila-Ortiz, M. N., & Nakagoshi-Cepeda, M. A. A. (2024). Impact of urban farming on health: a systematic review. *Journal of Public Health (United Kingdom)*, 46(3), e500–e509. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdae056>
- Conde-Frazier, E. (2011). Participatory Action Research. *The Wiley-Blackwell Companion to Practical Theology*, 2003, 234–243. <https://doi.org/10.1002/9781444345742.ch22>
- Drottberger, A., Zhang, Y., Yong, J. W. H., & Dubois, M. C. (2023). Urban farming with rooftop greenhouses: A systematic literature review. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 188, 113884. <https://doi.org/10.1016/J.RSER.2023.113884>
- Giyarsih, S. R., Armansyah, Zaelany, A. A., Latifa, A., Setiawan, B., Saputra, D., Haqi, M., Fathurohman, A., & Lamijo. (2024). The contribution of urban farming to urban food security: the case of “Buruan SAE.” *International Journal of Urban Sustainable Development*, 16(1), 262–281. <https://doi.org/10.1080/19463138.2024.2384876>
- Husni Pasarela. (2023). Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia. *CiDEA Journal*, 2(2), 66–75. <https://doi.org/10.56444/cideajournal.v2i2.1277>
- Jansma, J. E., Veen, E. J., & Müller, D. (2024). Beyond urban farm and community garden, a new typology of urban and peri-urban agriculture in Europe. *Urban Agriculture and Regional Food Systems*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1002/uar2.20056>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2021). *The Action Research Planner* (1st ed., Vol. 32, Issue 3). Springer.
- Sumiati, I., Martiawan, R., Salamah, D. S., & Fadillah, M. N. (2025). Improving the Effectiveness of the Healthy, Natural, and Economical (SAE) Hunting Program in Margasari Village, Buah Batu District, Bandung City. *Unram Journal of Community Service*, 6(3), 707–710. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v6i3.1184>
- Suryani, S., Nurjasmi, R., & Fitri, R. (2020). Pemanfaatan Lahan Sempit Perkotaan Untuk Kemandirian Pangan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(2), 93–102. <https://doi.org/10.52643/jir.v11i2.1102>
- Suwarlan, S. A., Sipil, F. T., & Batam, U. I. (2020). *Perancangan Urban Farming Pada Pesisir Kampung Kelembak Kepulauan Riau*. 3(1), 20–25.
- Teoh, S. H., Wong, G. R., & Mazumdar, P. (2024). A review on urban farming: Potential, challenges and opportunities. *Innovations in Agriculture*, 7, 1–11. <https://doi.org/10.3897/ia.2024.127816>
- Van Tuijl, E., Hospers, G. J., & Van Den Berg, L. (2018). Opportunities and Challenges of Urban Agriculture for Sustainable City Development. *European Spatial Research and Policy*, 25(2), 5–22. <https://doi.org/10.18778/1231-1952.25.2.01>
- Widati, B. H. S. T. F. S. (2024). Pemberdayaan kelompok tani perkotaan melalui pertanian hidroponik dan budikdamber. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 3598–3603. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/19886%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/19886/19090>
- Wijaya, K., Permana, A. Y., Hidayat, S., & Wibowo, H. (2020). Pemanfaatan Urban Farming Melalui Konsep Eco-Village Di Kampung Paralon Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.354>

Yusoff, N. H. B., Hussain, M. R. M., & Tukiman, I. (2017). Roles of community towards urban farming activities. *Planning Malaysia*, 15(1), 271–278.
<https://doi.org/10.21837/pmjournal.v15.i6.243>